

**RELASI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DENGAN TURKI UTHMANI
DALAM MENGHADAPI PORTUGIS
TAHUN 1537-1571 M**



**Tesis Ini Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Sejarah Peradaban
Islam (SPI) Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Humaniora (M. Hum)**

Oleh:

Muhammad Iqbal Ibnu Zena

NIM: 18201020002

PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammed Iqbal Ibnu Zena

NIM : 18201020002

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Muhammed Iqbal Ibnu Zena

NIM: 18201020002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal Ibnu Zena

NIM : 18201020002

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Muhammad Iqbal Ibnu Zena

NIM: 18201020002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1025/Un.02/DA/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani dalam menghadapi Portugis tahun 1537-1571 M.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IQBAL IBNU ZENA, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201020002
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62f0e6c331a3e6

Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A. M.A.
SIGNED



Valid ID: 629c513e6983

Penguji I

Dr. Nuri Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6256f550f564

Penguji II

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62f053946fc7c

Yogyakarta, 14 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.
Assalamu alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Muhammad Iqbal Ibnu Zena
NIM : 18701070007
Judul : Relasi Keragaman Aceh Darussalam dengan Turki
Utsmani Dalam Menghadapi Portugis (Tahun 1537-
1571)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2022

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.
NIP. 1955050.199812.002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ilmiah tesis ini kepada kedua orang tua yakni, Ayah Dimiyati dan Ibu Titik Hendrawati. Saudara-saudari penulis, Salsabila Febrianti Putri Anarqi, Muhammad Maulana Malik Ibrahim, Alvin Cahyo Firdaus, dan calon istri penulis Nuril Izzatus Shobikhah. Terima Kasih atas doa dan dukungannya untuk penulis.

Tempat belajar penulis yakni, Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Bangunlah relasi dengan siapapun. Karena dengan membangun relasi kita akan mendapatkan banyak manfaat.

(Muhammad Iqbal Ibnu Zena)

Dengan menjalin kerjasama, masalah yang besar, dan sulit akan mampu dihadapi dengan mudah.

(Muhammad Iqbal Ibnu Zena)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Karya ilmiah tesis ini berjudul “Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani dalam Menghadapi Portugis Tahun 1537-1571 M.” Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan Islam yang eksis pada Abad ke-XVI M. Sementara itu di wilayah barat, kerajaan Islam yang menjadi kekhalifahan terakhir yaitu Turki Utsmani sedang berada di puncak kejayaannya di bawah pimpinan Sulaiman al-Qanuni. Di sisi lain Portugis telah berhasil menaklukkan Malaka dan menjadi ancaman bagi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara khususnya Aceh Darussalam terutama karena Aceh dekat dengan Malaka yang menjadi pangkalan utama Portugis. Di sisi lain Portugis juga merupakan musuh besar dan penghambat bagi Turki Utsmani dalam melancarkan dakwah, ekspansi dan juga perdagangan khususnya di wilayah timur. Karena Aceh dan Turki Utsmani sama-sama menghadapi musuh yang sama dan di sisi lain Turki Utsmani merupakan pelindung umat Islam di berbagai belahan dunia, maka Kerajaan Aceh Darussalam menjalin hubungan diplomatik dengan Turki Utsmani untuk menghadapi ancaman Portugis di Nusantara.

Fokus Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Relasi Aceh Darussalam dan Turki Utsmani dalam melawan Portugis Tahun 1537-1571 M. Dengan difokuskan ke dalam rumusan masalah. Pertama, bagaimana hubungan diplomatik Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani. Kedua, Mengapa Kerajaan Aceh membangun hubungan diplomatik dengan Kerajaan Turki Utsmani. Dalam mengikuti Rumusan Masalah ini, penulis menggunakan teori relasi yang dikemukakan oleh Spradley dan Mc Curdy serta dipandu dengan metode sejarah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relasi Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani pertama kali tampak pada tahun 1539 saat pertempuran melawan aliansi Aceh-Portugis pada pertempuran tersebut Aceh mendapat bantuan militer dari Turki Utsmani. Aceh juga mendapatkan bantuan dari Turki ketika melawan Kerajaan Aru yang saat itu juga beraliansi dengan Portugis. Pada tahun 1561 dan tahun-tahun setelahnya Aceh kembali melakukan hubungan dengan Turki Utsmani yang kemudian terus berlanjut pasca pemerintahan Alauddin Riayat Syah. Ada beberapa point yang menjadi tujuan terjalinnya aliansi antara Aceh Darussalam dan Turki Utsmani adalah untuk mempermudah akses para pedagang Nusantara dalam melakukan perdagangan di Laut Merah dengan aman karena

mereka mendapat bantuan perlindungan dari pihak Turki Utsmani. Sementara dari pihak Turki Utsmani sendiri, dengan adanya aliansi ini mereka mendapat hak dalam mendirikan kantor dagang di Nusantara sehingga Turki Utsmani lebih mudah dalam meluaskan ekspansi bisnis ke wilayah Nusantara. Selain itu pula aliansi ini memudahkan Turki Utsmani dalam mengamankan jalur perdagangan di Samudera Hindia yang sangat penting bagi negara-negara Muslim di Laut Mediterania seperti Turki sendiri dan Jazirah Arab. Di sisi lain hubungan Aceh-Turki tersebut menjadikan jalur ibadah haji relatif lebih aman terutama untuk para jama'ah haji dari Nusantara. Di bidang militer hubungan Aceh-Turki memberikan kemajuan bagi militer Aceh karena dengan adanya bantuan militer yang diberikan oleh Turki. Aceh dapat mendirikan akademi militer yang unggul dengan beberapa ahli militer Turki Utsmani yang menjadin tenaga pengajar disana.

Kata Kunci: Relasi, Aceh Darussalam, Turki Utsmani.

ABSTRACT

The scientific work of this thesis is entitled "Relations of the Kingdom of Aceh Darussalam with the Ottoman Turk in Facing the Portuguese in 1537-1571 CE ." The Kingdom of Aceh Darussalam is an Islamic Kingdom that existed in the 16th Century. Meanwhile in the West, the Islamic kingdom which became the last caliphate, namely the Ottoman Empire, was at the peak of its glory under the leadership of Sulaiman Al-Qanuni. On the otherside, the Portuguese had succeeded in conquering Malacca and became a threat to the Islamic Kingdoms in the archipelago, especially Aceh Darussalam, especially because Aceh was close to Malacca which was the main Portuguese base. On the other hand, Portugal was also a big enemy and an obstacle for the Ottoman Turks in carrying out da'wah, expansion and trade, especially in the eastern region. Because Aceh and the Ottoman Turk both faced the same enemy and on the other hand the Ottoman Turk were the protectors of Muslims in various parts of the world, the Kingdom of Aceh Darussalam established diplomatic relations with the Ottoman Turk to deal with the Portuguese threat in the archipelago

The focus of the problems discussed in this study is the relationship between Aceh Darussalam and the Ottoman Turk against the Portuguese in 1537-1571 CE. By focusing on the formulation of the problem. First, how are the diplomatic relations between the Kingdom of Aceh and the Ottoman Turk. Second, why did the Aceh Kingdom build diplomatic relations with the Ottoman Empire. In following this problem statement, the author uses the relation theory proposed by Spradley and McCurdy and is guided by historical methods which include Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography.

The results of this study indicate that Aceh Darussalam's Relations with the Ottoman Turk were first seen in 1539 during the battle against the Aceh-Portuguese alliance in that battle, Aceh received military assistance from the Ottoman Turk. Aceh also received assistance from Turkey against the Aru Kingdom, which that time was also in alliance with the Portuguese. In 1561 and the years after that, Aceh resumed relations with the Ottoman Turk which then continued after the reign of Alauddin Riayat Syah. There are several points that the purpose of the alliance between Aceh Darussalam and the Ottoman Turk was to facilitate access for Nusantara traders to trade in the Red Sea safely because they

received protection assistance from the Ottoman Turk. Meanwhile, from the Ottomans themselves, with this alliance they got the right to establish trading offices in the archipelago so that the Ottoman Turk were easier to expand business expansion into the Archipelago. In addition, this alliance also facilitated the Ottoman Turk in securing trade routes in the Indian Ocean which were very important for Muslim countries in the Mediterranean Sea such as Turkey itself and the Arabian Peninsula. On the otherside, the Aceh-Turkey relationship makes the pilgrimate route relatively safer, especially for pilgrims from the Archipelago. In the military field, Aceh-Turkey relations have made progress for the Aceh military because of the military assistance provided by Turkey. Aceh can establish a superior military academy with several Ottoman Turkish military experts serving as teaching staff there.

Keyword: Relations, Aceh Darussalam, Ottoman.



Kata Pengantar

Alhamulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayahnya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul **“Relasi Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani dalam Menghadapi Portugis Tahun 1537-1571 M.”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Humaniora pada Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari zaman jahiliah yang penuh dengan kerusakan moral dan akhlak menuju zaman terang benderang yang penuh kasih sayang, akhlak mulia, iman dan taqwa. Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang sangat dalam, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan demi selesainya karya ilmiah berupa tesis ini, kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag. M. A sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M. A sebagai Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Syamsul Arifin, S. Ag. sebagai Kaprodi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. M. Abdul Karim M. A, M. A. sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun tesis ini hingga selesai.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena berkat bimbingan dan asuhan merekalah saya dapat menyelesaikan studi. Serta Segenap civitas Perpustakaan dan akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, yakni bapak Dimiyati dan Titik Hendrawati yang senantiasa mendoakan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang, serta saudara-saudara

kandung, sepupu dan ipar, kakak Salsabila, mas Hosam, adik Ibrahim, adik Alvin Cahyo yang selalu memberikan motivasi, semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Abah Munawwir Tanwir dan Ibu Imroatul Azizah, sebagai guru penulis selama belajar di pesantren Al-Munawwir Komplek T Krapyak yang senantiasa mendoakan dengan tulus dan ikhlas serta selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan studi Magister ini.
8. Calon Istri, Nuril Izzatus Shobikhah yang selalu tulus memberikan semangat, support dan doanya untuk penulis.
9. Semua kawan-kawan santri seperjuangan di komplek T yakni, Azmi Sahal, Misbah, Abid, Abdul, Yahya, Fakhri, Afif, Nanang, Luthfi dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Kepada semua teman-teman seperjuangan jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018, yakni adik Qisthi Faradina Ilma Maharani, Ahmad Shodiqin, Ikmal Fawaiq, Ja'farul Musadad, Abdul Aziz, Nur Rokhim, Basarudin, Faiz Nasrullah, Kasman, Ruzman Zulkarnaen, dan para kakak kelas yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini, dan semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap, tesis ini dapat bermanfaat bagi almamater dan orang banyak, khususnya penulis maupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 18 Juli 2020

Penulis

Muhammad Iqbal Ibnu Zena

NIM: 18201020002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Teoritik	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: ACEH SEBELUM ABAD XVI M DAN EKSPEDISI TURKI UTSMANI KE SAMUDERA HINDIA	15
A. Kerajaan Aceh Sebelum Pemerintahan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar ..	15

B. Ekspedisi Turki Utsmani di Perairan Samudera Hindia	24
BAB III: JALINAN HUBUNGAN DIPLOMATIK KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DENGAN KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI	32
A. Malaka Sebelum Kedatangan Portugis	32
B. Kedatangan Bangsa Portugis di Nusantara	34
C. Latar Belakang Hubungan Aceh dan Turki	36
D. Relasi Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani	39
BAB IV: DAMPAK HUBUNGAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DENGAN KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI.....	57
A. Bagi Perdagangan Aceh	57
B. Bagi Keamanan Ibadah Haji Nusantara.....	65
C. Meningkatnya Kualitas Militer Aceh	88
BAB V: PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
CURRICULUM VITAE	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Letak Aceh yang berada di wilayah tiga lautan yaitu Samudera Hindia di bagian barat, Teluk Bangla (Bay of Bengal) di bagian Utara, dan Selat Malaka di bagian Timur. Ketiga lautan ini merupakan jalur perdagangan yang terhubung dengan Laut Arab, Pantai Malabar, dan Teluk Persia. Letaknya yang cukup strategis menjadikan Aceh sebagai tempat persinggahan dalam kegiatan pelayaran antara kepulauan Nusantara dengan pelabuhan-pelabuhan sebelah barat India, Persia, Iraq, Arab, Afrika (Mesir, Abbissinia, dan Madagaskar), Romawi, Eropa, dan pelabuhan lainnya.¹

Salah satu aktivitas pelayaran yang menjadikan Nusantara memiliki hubungan internasional dengan bangsa-bangsa luar adalah di sektor perdagangan, hasil bumi Nusantara diangkut oleh pelaut-pelaut Indonesia ke Cina, dan dari sana diangkut ke wilayah barat terutama Arab, Mesir, Persia, India dan wilayah-wilayah lainnya.²

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Said dengan mengutip Gerini; bahwa “pernah ada permukiman orang Arab dan Persia di wilayah Aceh dan di kedua belah Pantai Utara dan Barat Sumatera, di mana pantai-pantai ini dekat sekali dengan pulau-pulau yang menjadi tempat persinggahan utama bagi pelaut Arab dan Persia pada jalur pelayaran Teluk Bangla.” Para pelancong Arab tersebut bercerita mengenai Lambri dan Barus, tempat di mana mereka singgah pada Abad X M.³

Pada Abad XIII M, beberapa kerajaan Islam di Nusantara mengalami kebangkitan, sehingga hal ini menciptakan momentum baru bagi hubungan politik-agama antara Timur Tengah dengan Nusantara.⁴

¹ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, vol I (Medan: Waspada, 1981), hlm. 17

² *Ibid.*, hlm. 18.

³ *Ibid.*, hlm. 57.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 30, Pada masa Kerajaan Samudera Pasai banyak pedagang dari berbagai negeri Muslim. Mereka menjalankan perdagangan berskala besar dan salah satu kelompok pedagang yang terpenting adalah orang-orang Bengal. Namun selain mereka ada pula

Setelah jatuhnya Malaka ke dalam kekuasaan Portugis, Kerajaan Aceh tampil mengambil andil terpenting dalam partisipasi Nusantara dalam perdagangan di Lautan India. Meilink Roelofsz menuturkan; bahwa tahun 1526 M merupakan waktu yang tercatat pertama bagi kemunculan armada Aceh yang membawa muatan rempah-rempah dan berlayar menuju Jeddah, dalam perjalannya Portugis merampas dan mengambil kendali armada Aceh serta menjarah muatannya yang berharga di lepas pantai Arab. Sementara, Boxer menuturkan bahwa orang-orang Aceh memulai perannya dalam perdagangan Timur Barat pada akhir 1530 M atau awal 1540 M. Partisipasi Aceh dalam perdagangan di Lautan India berada pada puncak kejayaannya pada pertengahan Abad XVI M.⁵

Pada Abad XVI dan XVII M, Kerajaan Aceh mulai menjalin hubungan diplomatik dengan Turki Utsmani. Kerajaan Turki menyambut baik hubungan kerja sama tersebut dengan mengirimkan sejumlah tenaga ahlinya di berbagai bidang terutama militer dan teknologi persenjataan untuk membantu Kerajaan Aceh dalam mengusir Portugis.⁶ Pada masa ini Kekhalifahan Turki Utsmani dipandang oleh para sultan Aceh mampu menjadi sekutu dalam membantu mereka untuk melawan orang-orang Portugis dan Belanda.⁷

Hubungan Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani menjadi lebih nyata dengan dikirimkannya para tentara maupun instruktur militer ke Aceh. Selain itu, Turki Utsmani juga mengirimkan persenjataan dan membangun akademi militer di Aceh yang bertujuan untuk melatih pasukan Aceh.⁸

Reid mengutip laporan dari Pinto memaparkan bahwa “ekspansi Turki Utsmani ke Mesir, Syria, Hijaz pada tahun 1516-1517 dan ke Irak serta Teluk Persia pada tahun 1534-1538 menimbulkan suatu kekuatan militer yang kuat di Samudera Hindia dengan tujuan untuk melindungi rute-rute pelayaran niaga rempah-rempah yang dilakukan umat Muslim. Serangan Sultan Sulaiman dan Selim II yang dilancarkan kepada

pedagang pedagang Rum, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Keling, Melayu Jawa dan Siam, Tome Pires, *Suma Oriental Karya Tome Pires; Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, terj. Adrian Perkasa, Anggita Pramesti (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2015), hlm. 201.

⁵ Azra, *Jaringan*, hlm. 39.

⁶ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), hlm. 25-26.

⁷ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda; 1607-163* (Jakarta: KPG, 2006), hlm. 169.

⁸ Deden A. Herdiansyah, *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), hlm. 67.

kekuatan Kristen yang dipimpin Spanyol berdampak kuat hingga ke Asia Tenggara. Pada tahun 1537-1538 kapal militer Turki yang dikerahkan oleh Gubernur Mesir menyerang kekuatan Portugis di Samudra Hindia. Ekspedisi militer Turki tersebut gagal namun sejumlah tentara Turki pasti tiba di Asia Tenggara, Reid menambahkan bahwa orang Portugis beberapa kali mengkonfirmasi adanya orang-orang Turki dan Abbisinia yang memimpin pasukan Muslim di Nusantara.⁹

Ancaman Portugis di Samudera Hindia menjadi perhatian dan fokus Sulaiman I dan Putranya Salim II. Sebaliknya para penguasa Melayu-Indonesia khususnya Aceh menyadari *power* angkatan laut Turki Utsmani yang cukup kuat dan posisinya yang semakin meningkat di jalur perdagangan Samudera Hindia pada Abad XVI M. Di samping itu Kesultanan Turki Utsmani dan Kerajaan Aceh merupakan saudara sesama Muslim. Hal ini menjadi alasan kuat bagi orang-orang Aceh untuk memandang orang-orang Utsmani sebagai patron.¹⁰

Besarnya kekuatan Turki Utsmani saat itu terutama di bidang militer menjadikannya sebagai Pioner dalam melindungi wilayah-wilayah Islam dan Kaum Muslim yang sedang menghadapi kekuatan besar dari Eropa hal ini pula yang mendorong Kerajaan Aceh untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Kekhalifahan Turki Utsmani. Anthony Reid Menuturkan bahwa pada Abad XVI M. teknologi baru dalam bidang kelautan militer diperkenalkan termasuk salah satunya teknologi kapal perang cepat yang ditiru dari model kapal-kapal perang Laut Tengah. Dia menambahkan bahwa orang Turki dan Eropa adalah bangsa yang memainkan peran utama dalam penyebaran teknologi ini. Penyebaran teknologi baru ini juga tampak di wilayah Nusantara terutama Aceh, banyak kapal perang cepat yang dibuat oleh Aceh dengan bimbingan dari militer Turki. Pada tahun 1560 M. Kerajaan Aceh membuat meriam besar yang merupakan hasil dari bimbingan para ahli senjata Turki Utsmani yang dikirim ke Aceh saat itu, meriam buatan Aceh inilah yang merupakan meriam paling besar -dari meriam yang dibuat oleh negara-negara kepulauan lainnya- yang pernah disaksikan oleh para pengunjung Eropa pada akhir Abad XVI M.¹¹

⁹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Vol II, terj. R.Z. Leirissa, P. Soemitra (Jakarta: Obor, 2015), hlm. 172.

¹⁰ Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 45.

¹¹ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. Sori Siregar, Hasif Amini, Dahris Setiawan (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 13.

Hubungan kerjasama yang terjalin antara Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani juga disaksikan oleh Pelaut Portugis pada Abad XVI M. bernama Fernando Mendez Pinto, yang saat itu sedang berada di Malaka pada 1530 M. mengabarkan bahwa seorang duta besar yang dipercaya oleh Kerajaan Aru datang ke Malaka untuk meminta bantuan militer kepada Portugis, baik itu berupa pasukan maupun persenjataan untuk mempertahankan diri terhadap serangan Kerajaan Aceh yang hendak menguasai Kerajaan Aru dan menguasai pangkalan terdekat. Hal ini agar Kerajaan Aceh lebih mudah untuk melakukan operasi menyerang Malaka yang saat itu menjadi markas Portugis. Pinto juga mengabarkan bahwa Kerajaan Aceh dalam melakukan operasinya melawan Portugis di Malaka, mendapatkan bantuan militer berupa tiga ratus orang Tentara Turki yang digerakkan dari Selat Mekkah. Pinto menambahkan bahwa Aceh juga mengerahkan 130 kapal yang penuh dengan orang-orang Aceh, Turki, dan Malabar yang ikut secara sukarela.¹²

Dukungan Turki Utsmani kepada Aceh dan campur tangannya di wilayah Samudera Hindia menjadi perhatian utama Portugis. Pada tahun 1519 M. Portugis mendapat rumor tentang pengiriman kapal-kapal Turki yang ditujukan untuk membantu Kaum Muslim di Malaka. Rumor ini membuat Portugis gelisah, sehingga mereka mengirim sebuah kapal ke Laut Merah untuk menangkap orang-orang Turki. Mereka langsung menyerang dan menghancurkan kapal-kapal Turki yang berlabuh ke Teluk Aden.

Kabar tentang penyerangan Portugis terhadap kapal-kapal Utsmani sampai kepada penguasa Utsmaniyah. Pada tahun 1525 M. Laksamana Utsmani yang tersohor di Laut Merah, Salman Reis mengingatkan penguasa Istanbul (Sublime Porte) tentang ancaman Portugis bagi kekuasaan Utsmani di Laut Merah dan wilayah Teluk Persia. Salman juga memberikan informasi yang rinci mengenai informasi serangan Portugis di berbagai pelabuhan India, ia juga melaporkan ancaman Portugis di Kepulauan Melayu-Indonesia terhadap perdagangan rempah-rempah Turki.¹³ Salman Reis pun akhirnya mengusulkan pengiriman kekuatan Utsmaniyah ke Nusantara melalui surat sebagai berikut:

¹²Fernao Mendez Pinto, *The Travel of Mendez Pinto*, terj. & ed. Rebecca D. Catz (Chicago: The University of Chicago Press, 1989), hlm 81, 83, dan 84.

¹³Azyumardi Azra, *Islam Nusantara; Jaringan Global dan lokal* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 44.

Mereka [bangsa Portugis] juga mengontrol Pelabuhan (Pasai) di pulau besar yang disebut Syamahir [Sumatera] ... yang terletak di balik Pulau Ceylon sebagaimana yang disebutkan tadi. Disebutkan bahwa disana mereka [Portugis] memiliki dua ribu orang kafir. Dengan dua ribu orang kafir, mereka juga menguasai Pelabuhan Malacca [Malaka] yang berhadapan dengan Syamahir.... Tampaknya rempah-rempah berasal dari pulau pulau itu. Sekarang rempah-rempah itu dibawa ke Portugal. Dahulu sebelum orang-orang Portugis menguasai pelabuhan-pelabuhan tersebut, banyak pendapatan [Utsmaniyyah] dari rempah-rempah di Mesir dan sejumlah besar barang-barang tersedia. Disebutkan pula bahwa bangsa Portugis yang terkutuk itu dapat menguasai pelabuhan-pelabuhan yang disebutkan tadi [hanya] dengan kekuatan dua ribu orang. Oleh karena itu, ketika kapal kita telah siap, dan Tuhan berkehendak, kita akan bergerak melawan mereka; kehancuran total tidak dapat lagi mereka hindari karena satu benteng tidak mampu mendukung benteng yang lain dan mereka tidak mampu mengalahkan kekuatan kita yang bersatu.¹⁴

Sekitar tahun 1537 atau 1538 M. Kekhalifahan Turki Utsmani mengirimkan bantuan yang cukup besar kepada Kerajaan Aceh menurut Anthony Reid bantuan Turki yang cukup besar merupakan pertama kalinya pada tahun tersebut.¹⁵

Sementara itu, Reid juga mengutip catatan Pinto yang menyebutkan bahwa Kerajaan Aceh menerima manfaat yang besar dari bantuan militer yang dikirim oleh Sulaiman Pasha berupa pasukan yang berjumlah 20.000 orang.¹⁶ Sebelumnya Aceh menandatangani kontrak yang diperbarui dengan Khalifah Turki melalui bantuan Pasha Kairo.¹⁷

Menurut Azra agama merupakan motif terpenting dalam menjalin hubungan yang lebih akrab antara Kesultanan Aceh dengan Turki Utsmani. Aliansi informal di antara keduanya terjalin menjelang akhir 1530 M. Hubungan keduanya semakin kuat dengan meningkatnya gangguan Portugis yang pada 1521 M. membangun benteng di Pasai. Meskipun demikian, Sultan Aceh, 'Ali Mughayat Syah (1511-1530 M), mampu mengusir mereka dari Pasai pada 1524. Ketika Sultan Alauddin Riayat Syah menduduki kursi Kesultanan Aceh menggantikan saudaranya, dia merasakan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁵ Anthony Reid. *Menuju Sejarah Sumatera; Antara Indonesia dan Dunia*, terj. Masri Maris (Jakarta: Pustaka Obor, 2011), hlm. 74.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 75.

¹⁷ Pinto, *The Travel*, hlm 82.

kebutuhan yang semakin meningkat akan dukungan Kekhalifahan Utsmani dalam menghadapi kekuatan Portugis.

Pada awal Abad XVI Kekhalifahan Turki Utsmani mulai membuat kekuasaannya terasa secara politik dan militer di kawasan Lautan Hindia. Kehadiran angkatan laut Utsmani di Lautan Hindia setelah 1498 M., tidak hanya mengakibatkan semakin besarnya saham Turki dalam perdagangan di Lautan. Namun juga menyebabkan terciptanya pelayaran yang aman bagi jamaah haji di Nusantara. Meski pada saat yang sama, angkatan laut Portugis mulai pula menampakkan kehadirannya di Lautan Hindia, namun angkatan laut Utsmani mampu menegakkan supremasinya di kawasan Teluk Persia, Laut Merah, dan di Lautan Hindia umumnya sepanjang Abad XVI M. Hal ini memberikan peluang baik bagi Muslim khususnya yang berasal dari Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh, untuk mengadakan perjalanan ke Timur Tengah dan sekaligus menjalin lebih dekat dengan saudara-saudara seiman mereka di sana.¹⁸

Meskipun terdapat motif agama sebagaimana yang telah disebutkan di atas hubungan diplomatik antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani juga didasarkan oleh motif ekonomi hal ini sebagaimana pemaparan Reid bahwa Sultan Alauddin Riayat Syah mengirim empat kapal penuh lada ke Laut Merah pada tahun 1538-1539 M. dan kembali dengan ratusan Tentara Turki.¹⁹

Pasukan Turki yang dibawa oleh armada Aceh ini merupakan buah dari perjanjian yang terjalin antara Turki Utsmani dengan Kerajaan Aceh melalui Pasha Kairo dengan mengatasnamakan Khalifah. Sebagai imbalannya, Turki Utsmani mendapat hak-hak khusus dari Kerajaan Aceh untuk mendirikan kantor dagang di pelabuhan Pasai.²⁰

Sementara itu Abdullah memaparkan bahwa pada tahun 1560 M, kapal-kapal Portugis membawa lada menuju Eropa dari Nusantara ke Pelabuhan Lison. Untuk mengatasi ini Kesultanan Aceh dan Kekhalifahan Turki Utsmani menjalin kerjasama perdagangan yang didasarkan atas kesamaan iman untuk menghambat Portugis dari

¹⁸ Azra, *Jaringan*, hlm. 36-37.

¹⁹ Reid, *Asia*, hlm. 172.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 172.

perdagangan lada. Pada tahun ini pula jaringan perdagangan lada antara Kesultanan Aceh dengan Turki Utsmani telah mencapai puncaknya.²¹

Abdullah menambahkan bahwa Sumber dari Venesia, Turki dan Aceh menyebutkan tentang para duta yang melakukan pelayaran dari Aceh ke Laut Merah dengan sejumlah kapal yang mengangkut lada. Antara tahun 1561-1562 M. kesultanan Aceh mengirimkan dutanya ke Istanbul untuk memohon bantuan agar Khilafah Turki Utsmani mengirimkan pasukan militer dan ahli persenjataan untuk dikirim ke Kesultanan Aceh.²²

Bagi Turki Utsmani, hubungannya dengan Kesultanan Aceh dapat memperlancar dua kepentingan sekaligus. Pertama untuk mengamankan jalur perjalanan haji menuju Mekkah dari gangguan Portugis. Kedua untuk mengamankan jalur perdagangan di sepanjang Samudera Hindia yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara-negara Mediterania termasuk Turki Utsmani sendiri dan wilayah Jazirah Arab.²³

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang “Relasi Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani Dalam Menghadapi Portugis Tahun 1537-1571 M”. Penulis membuat batasan Tahun 1537-1571 M. Karena pada masa tersebut Kerajaan Aceh Darussalam mulai mengadakan hubungan yang intens dengan Turki Utsmani untuk menghadapi Portugis.

Sebenarnya Kerajaan Aceh telah melakukan hubungan dengan Turki Utsmani pada masa pemerintahan Ali Mughayat Syah, namun pada masa tersebut hanya sebatas untuk mengukuhkan kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam yang baru berdiri tahun 1537-1571 M yaitu pada masa pemerintahan Alauddin Riayat Syah Aceh Darussalam mulai mengadakan hubungan intens dengan Turki Utsmani dalam menghadapi kekuatan Portugis bahkan pada masa ini hubungan dengan Aceh terjalin dengan erat.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah yang sistematis dan komprehensif, penulis merumuskan penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

²¹ Rachmad Abdullah, *The Magnificent Sulaiman al-Qanuni; Sultan Penakluk Tiga Benua* (Sukoharjo: Al-Wafi Publising, 2018), hlm. 198.

²² *Ibid.*, hlm. 198.

²³ Herdiansyah, *Turki*, hlm. 66.

- a. Bagaimana relasi Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani?
- b. Mengapa Kerajaan Aceh membangun relasi dengan Kerajaan Turki Utsmani?
- c. Bagaimana dampak relasi Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kekhalifahan Turki Utsmani

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui kondisi politik kerajaan Islam sebelum Abad XVII M.
2. Menelusuri relasi politik-ekonomi kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah khususnya terkait dengan pengaruhnya terhadap perdagangan dan perjalanan haji umat Islam di Nusantara

b) Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan tentang peradaban Islam di Nusantara dan hubungannya dengan Peradaban Islam di wilayah kekuasaan Turki Utsmani.

2. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam kajian tentang relasi kerajaan-kerajaan Nusantara dengan kekhilafahan Islam khususnya pada abad-abad XVI dan XVII M.

D. Kerangka Teoritik

Pada abad ke 16 terdapat dua kerajaan Islam yang kuat yaitu Kerajaan Turki Utsmani di wilayah Barat yang berpusat di Istanbul dan Kerajaan Aceh di Nusantara keduanya merupakan kerajaan kuat yang sama-sama menguasai jalur perdagangan dan menjadi pelindung umat Islam dari serangan kerajaan-kerajaan Eropa. Dari pemaparan di atas, kajian ini memfokuskan pada “Relasi Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah (1537-1571 M.)”. Dari fokus pembahasan di atas maka penulis menggunakan teori relasi yang dikemukakan oleh Spradley dan Mc Curdy. Relasi yang terjalin antara kelompok yang berlangsung dalam waktu yang relative lama akan membentuk suatu pola salah satunya adalah pola asosiatif dan disosiatif. Pola asosiatif adalah proses relasi dalam bentuk kerjasama, akomodasi,

asimilasi, dan akulturasi. Yaitu pertentangan antar kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Adapun pola relasi yang tampak dalam hubungan politik Kerajaan Aceh dengan Kesultanan Turki Utsmani pada masa Alauddin Riayat Syah adalah pola Asiasiatif yang membentuk hubungan kerja sama. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Aceh pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah menjalin hubungan kerja sama dengan kesultanan Turki Utsmani untuk menghadapi musuh bersama yang mengancam perdagangan internasional wilayah Islam dan mengancam kemaamanan umat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Karya Deden A. Herdiansyah dengan judul “Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani di Nusantara” karya ini menjelaskan tentang hubungan Turki Utsmani dengan Kerajaan Aceh, Jambi, dan kerajaan-kerajaan Islam di Tanah Jawa.

Karya Denys Lombard dengan judul “Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda” karya ini memaparkan kerajaan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Dalam karya ini juga dipaparkan tentang hubungan politik-diplomatik Sultan Iskandar Muda dengan Sultan Turki Utsmani melalui Hikayat Aceh, Bustanus Salatin dan sumber-sumber klasik yang telah disalin oleh si penulis.

Karya Rachmat Abdullah dengan judul “The Magnificent Sulaiman al-Qanuni” karya ini memaparkan tentang biografi dan kiprah Sultan Sulaiman al-Qanuni di Eropa, Afrika, Asia, Laut Tengah, Laut Merah, dan Samudera Hindia. Pada bab ketiga Rachmat Abdullah menyinggung tentang bagaimana hubungan Turki Utsmani dengan beberapa kerajaan di Nusantara termasuk salah satunya dengan Kerajaan Aceh.

Dari ketiga karya di atas, perbedaannya fokus pada tesis yaitu untuk mengkaji hubungan Turki Utsmani dengan Kerajaan Aceh terkait relasi politik- ekonomi yang berdampak pada keberlangsungan perdagangan nusantara di sepanjang Samudera Hindia dan Laut Merah serta pengaruhnya bagi perjalanan haji Nusantara.

²⁴ John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 53.

F. Metodologi Penelitian

Dalam Metodologi penulis menggunakan metode sejarah yang mencakup 4 tahap sebagaimana berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heushein*, artinya memperoleh. Menurut G. J. Renier, heuristik adalah suatu teknik atau seni dan bukan suatu ilmu sehingga heuristik tidak memiliki aturan-aturan umum. lebih lanjut lagi heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan sumber-sumber.²⁵

Sumber Primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik itu berupa manuskrip, dokumen seperti catatan-catatan, surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, daftar organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi. Untuk surat dapat berupa surat pribadi, surat dinas dan surat antar dinas.²⁶ menurut Louis Gottschalk sumber Primer merupakan kesaksian dari seorang pelaku sejarah yang melihat langsung dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon, rekaman film documenter, dan foto-foto yang hadir dalam peristiwa sejarah yang sedang berlangsung.²⁷

Sementara sumber sekunder merupakan sumber yang bukan dari saksi mata atau bukan dari pelaku yang mengalami peristiwa sejarah. Di antara sumber ini berupa majalah dan buku-buku kontemporer.

Dalam penyajian data sejarah dalam bentuk topik yang sistematis sesuai dengan fokus kajian, penelitian ini menggunakan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder, di antara karya yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 105 dan Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 74.

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 35.

Sumber Primer yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah, penulis merujuk pada karya Fernando Mendez Pinto yang berjudul *Travel of Mendez Pinto* karya ini merupakan catatan-catatan dari hasil perjalanan pelaut Portugis bernama Fernando Mendez Pinto yang memaparkan semua informasi dari apa yang ia lihat dan ia alami saat berkunjung ke Nusantara. Dalam perjalanannya di Nusantara Pinto memberikan kesaksian yang ia lihat sendiri bahwa Kerajaan Aceh mendapat bantuan dari Turki Utsmani dalam perlawanannya terhadap Portugis dalam beberapa kesempatan.

b. Sumber sekunder

Sementara untuk sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis merujuk kepada beberapa buku-buku diantaranya:

1. Karya Azyumardi Azra dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Karya ini memaparkan jaringan tranmisi keilmual antara ulama Timur Tengah dengan Nusantara. Dalam karya ini tertutama pada Bab II disinggung tentang hubungan diplomatik antara Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani. Salah satunya dengan mengamankan jalur haji dan memberikan jaminan keamanan kepada para jama'ah haji dari Nusantara.
2. Karya Muhammad Said dengan Judul *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*
3. Karya Dien Madjid dengan judul *Catatan Pinggir Sejarah Aceh; Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*. Buku ini memaparkan sejarah Aceh mulai dari berdirinya Aceh Darsussalam hingga Aceh pada akhir Abad XIX M.
4. Karya Denys Lombard dengan judul *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*. Dalam buku ini penulis memaparkan tentang hubungan politik-diplomatik Sultan Iskandar Muda dengan Khalifah Turki Utsmani melalui Hikayat Aceh, Bustanus Salatin dan sumber-sumber klasik lainnya.
5. Karya Anthony Reid dengan judul *Menuju Sejarah Sumatera; Antara Indonesia dan Dunia*.
6. Karyanya yang lain dengan judul *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Buku ini memberikan pemaparan tentang kegiatan

perdagangan beserta beberapa kota perdagangan di Asia Tenggara sepanjang kurun waktu 1450-1680 dalam halaman 172 dan 173 Anthony Reid sedikit memaparkan tentang relasi politik dan ekonomi antara kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani.

7. Karya Rachmad Abdullah dengan judul *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni*. Buku ini memaparkan tentang biografi dan kiprah serta pengaruh Sultan Sulaiman al-Qanuni di Eropa, Afrika, Asia, Laut Tengah, Laut Merah, dan Samudera Hindia yang saat di masanya Turki Utsmani berada di puncak kejayaannya. Pada bab ke-3 penulis memaparkan politik Turki Utsmani serta hubungan diplomatiknya dengan kerajaan-kerajaan Islam di Samudera Hindia di antara Kerajaan Aceh Darussalam, Kesultanan Malaka, Kesultanan Demak, Kesultanan Brunei dan Banjar, Kesultanan Sulawesi, dan Kesultanan Mindanao.
8. Deden A Herdiansyah dengan judul *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani di Nusantara*. Buku ini memaparkan tentang hubungan Turki Utsmani dengan Kerajaan Aceh Darussalam dan Jambi serta kerajaan-kerajaan Islam di Tanah Jawa.

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber dalam berbagai kategorinya terkumpul, maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan dalam penelitian sejarah adalah verifikasi atau yang biasa disebut kritik sumber. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini ada dua tahapan yang harus dilakukan dalam menguji keabsahan suatu sumber yaitu keabsahan mengenai keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan dengan kritik ekstern dan keabsahan mengenai keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²⁸

Kritik-kritik ekstern dilakukan dengan melihat kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, huruf, dan semua yang berkaitan dengan penampilan luar dari suatu manuskrip, arsip atau dokumen tertulis yang digunakan sebagai sumber sejarah.²⁹

²⁸ Abdurrahman, *Metodologi Sejarah*, hlm. 108.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77.

3. Interpretasi

Interpretasi atau analisis sejarah adalah tahap dalam menguraikan data atau fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber dalam tahap ini penulis juga melakukan sintesis yaitu menyatukan data atau fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh, Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.³⁰

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari tahap awal sampai dengan tahap akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula maka dapat dinilai apakah penelitian yang dilakukan tepat sesuai dengan prosedur ataukah tidak; atau apakah sumber atau data yang mendukung penelitian sejarah memiliki validitas dan reabilitas yang memadai ataukah tidak dan sebagainya.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang, permasalahan, yang memuat identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Selanjutnya dalam bab ini dikemukakan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini berfungsi untuk mengarahkan dan membatasi lingkup penelitian yang dilakukan dan memberi gambaran umum tentang pembahasan dari permasalahan yang dikaji dalam tesis ini, sehingga pembaca lebih mudah memahami dan mengetahui isi tesis tersebut.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang Kondisi Kerajaan Aceh Menjelang kedatangan Portugis, bab ini terbagi menjadi dua sub-bab di antaranya yaitu Geo politik Aceh dalam konteks regional dan internasional dan ekspedisi Turki Utsmani ke Samudera Hindia.

Bab ketiga, pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang Relasi Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani dalam menghadapi Portugis, bab ini terbagi dalam

³⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

³¹ Abdurrahman, *Metodologi Sejarah*, hlm. 117.

empat sub-bab di antaranya yaitu Malaka sebelum kedatangan Portugis. Kedatangan Portugis di Nusantara, Latar Belakang Kerjasama Antara Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani. Pada sub bab ini penulis mendeskripsikan bagaimana awal mula terjalinnya hubungan antara Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani, dan sub terakhir yang merupakan inti dari penulisan tesis ini yaitu aliansi Kerajaan Aceh dan Turki Utsmani dalam menghadapi Portugis, pada bab ini penulis memaparkan bagaimana upaya Kerajaan Aceh dalam menjalin relasi dengan Turki Utsmani untuk bersama menghadapi Portugis

Bab keempat, pada bab ini penulis mendeskripsikan dampak dari hubungan Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani yang terbagi menjadi tiga sub bab di antaranya yaitu keamanan bagi jamaah haji Nusantara, keamanan bagi kegiatan perdagangan di Nusantara dan, pengaruh hubungan Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani bagi militer Aceh, pada sub bab ini penulis memaparkan bagaimana pengaruh hubungan kedua kerajaan besar ini bagi Aceh sendiri dan pengaruhnya pula bagi sebagian wilayah Nusantara.

Bab kelima, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan diplomatik Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani pada Abad XVI M, berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hubungan Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani yang pertama kali tampak adalah pada ekspedisi Aceh melawan Aliansi Batak-Portugis pada tahun 1539 M. Saat itu Aceh mendapat bantuan dari Aliansi Turki, Gujarat dan Abbysinia dengan tambahan kekuatan berjumlah 120 pasukan Turki dan 200 pasukan Malabar.

Tidak lama selepas pertempuran Aliansi Aceh-Turki dan Batak-Portugis di tahun yang sama Pihak Aceh juga menggempur Kerajaan Aru yang saat itu juga menjalin aliansi dengan Portugis serta mendapat bantuan dari mereka, Aceh mendapat bantuan dari Turki Utsmani dengan tambahan kekuatan 120 kapal yang berisi pasukan Aceh, Turki dan Malabar.

Pada tahun-tahun setelahnya tidak pernah terlihat lagi relasi antara Kerajaan Aceh dengan Turki Utsmani hingga pada tahun 1561 M. Kerajaan Aceh mengirim utusannya untuk berangkat ke Istanbul dan meminta bantuan artileri, meskipun mendapat penyerangan dari Portugis namun duta tersebut sampai pada tahun 1562 M.

Pada tahun 1563 M. Kerajaan Aceh kembali mengirim utusannya untuk meminta bantuan militer. Khalifah Turki Utsmani mengabulkan permintaan Aceh dan mengirim meriam dan ahli senapan yang menurut Reid bahwa kemungkinan hal ini terjadi pada tahun 1564. Seorang gubernur Portugis, Dom Antonio, melaporkan bahwa pada tahun tersebut Aceh menerima bantuan dari Turki Utsmani berupa 500 meriam dan sejumlah besar alat-alat perang.

Dalam menjawab mengapa hubungan diplomatik Kerajaan Aceh Darussalam dan Turki Utsmani terjalin, ada beberapa point yang hal tersebut juga merupakan dampak dan manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak baik Aceh sendiri maupun Turki Utsmani diantaranya adalah bahwa hubungan perdagangan antara kedua belah pihak

sekaligus memberikan manfaat pada dunia perdagangan di Nusantara dan sepanjang Samudera Hindia serta Perairan Laut Merah, dengan adanya hubungan tersebut para pedagang Nusantara terutama dari Aceh dapat melakukan perdagangan ke Laut Merah dengan aman. Sementara itu Turki Utsmani menerima hak-hak khusus untuk mendirikan kantor dagang di Nusantara atas izin dari Kerajaan Aceh. Hal ini membuat Turki Utsmani dapat meluaskan ekspansi bisnis mereka dan memperkuat ekonomi Turki Utsmani di samping mempermudah para pedagang Turki untuk keluar masuk menjajakan dagangannya dengan pedagang dan penduduk Nusantara. Selain itu hubungan diplomatik ini bagi Turki Utsmani merupakan suatu kepentingan untuk mengamankan jalur perdagangan di Samudera Hindia yang sangat penting dan berpengaruh bagi perekonomian negara-negara Mediterania -termasuk Turki sendiri- dan wilayah Jazirah Arab.

Hubungan Aceh dan Turki Utsmani ini juga memiliki dampak bagi ibadah haji di antaranya adalah terwujudnya perjalanan ibadah haji yang relatif lebih aman karena pihak Aceh yang terus melaporkan situasi dan keadaan jama'ah haji Nusantara yang melakukan ibadah haji termasuk ketika mereka mendapat serangan dari Portugis sehingga dengan hal itu Turki Utsmani lebih mudah untuk mengontrol rute-rute perjalanan ibadah haji termasuk wilayah Samudera Hindia dan Nusantara.

Hubungan Aceh dan Turki Utsmani juga berpengaruh pada kemajuan militer Aceh karena Turki Utsmani mengirimkan sejumlah ahli militer yang bertugas untuk mengajarkan dan mendidik teknik-teknik militer kepada pasukan Aceh. Dengan adanya bantuan tersebut Aceh yang dibantu para ahli Turki banyak mendirikan Akademi Militer salah satunya Akademi Baitul Maqdis.

B. Saran

Ungkapan rasa Syukur dan ucapan Alhamdulillah tidak lupa penulis panjatkan kepada Allah Swt karena penelitian tesis ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, meskipun upaya yang maksimal telah dilakukan oleh penulis. Penulis berharap mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan khususnya bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Dalam penulisan tesis ini, tentunya masih banyak kekurangan baik dari materi yang disajikan maupun sumber-sumber yang dikutip oleh penulis. Karena itu penulis menyadari perlunya kritik dan saran dari para pembaca atau peneliti untuk kemajuan penulisan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat menumbuhkan semangat bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Hubungan atau Relasi Aceh dan Turki Utsmani.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Rachmat. *The Magnificent Sulaiman al-Qanuni; Sultan Penakluk Tiga Benua*. Sukoharjo: Al-Wafi Publising, 2018.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Andayana, Leonard Y. *Selat Malaka; Sejarah Perdagangan dan Etnisitas*. Terj. Aditya Pratama. Depok: Komunitas Bambu, 2019.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Asnan, Gusti. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- _____, *Islam Nusantara; Jaringan Global dan lokal*. Jakarta: Mizan, 2002.
- Djajaningrat, Hoesein. *Kesultanan Aceh; Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu*. Terj. Teuku Hamid. Banda Aceh: Departemen Pendidikan, 1983.
- Feener, R. Michael, dkk. *Mapping The Acehnese Past*. Leiden: KITLV Press, 2011.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1983.
- Hadi, Amirul. *Aceh; Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Pustaka Obor, 2010.
- _____, *Aceh and Portuguese: A Study of the Struggle of Islam in Southeast Asia 1500-1579* (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992
- Herdiansyah, Deden A. *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018.
- Herliany, dkk. *Arus Balik: Memori Rempah dan Bahari Nusantara Kolonial dan Poskolonial*. Jakarta: Ombak, 2013.

- Ibrahim, Muhammad, dkk. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Iskandar, Teuku. *De Hikajat Atjeh*. s'Gravenhage: Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, 1958.
- Iskandar, T. *Aceh dalam Lintasan Sejarah; Suatu Tinjauan Kebudayaan*. Banda: Koninkluk Instituut voor Tal Land En-Volkenkunde, 1972.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kurdi, Muliadi. *Aceh di Mata Sejarawan*. Banda Aceh: LKAS, 2009.
- Lapian, Adrian B. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17* (Depok: Komunitas Bambu, 2017).
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda; 1607-1636*. Jakarta: KPG, 2006.
- _____, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Madjid, Dien. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh; Perdagangan Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Pinto, Fernao Mendez. *The Travel of Mendez Pinto*. Terj. & ed. Rebecca D. Catz. Chicago: The University of Chigago Press, 1989.
- Pires, Tome. *Suma Oriental Karya Tome Pires; Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Terj. Adrian Perkasa, Anggita Pramesti. Yogyakarta. Penerbit Ombak, 2015.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Terj. R. Z. Leirissa, P. Soemitra. Jakarta: Pustaka Obor, 2015.
- _____, *Menuju Sejarah Sumatera; Antara Indonesia dan Dunia*. Terj. Masri Maris. Jakarta: Pustaka Obor, 2011.
- _____, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Terj. Sori Siregar, Hasif Amini, Dahris Setiawan. Jakarta: LP3ES, 2004.

Ricklef, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satria Wahono, dkk. Jakarta: Serambi, 2007.

Roelofs, M. A.. P Meilink. *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara; Sejarah Perniagaan 1500-1630*. Terj. Chusnul Chotimah, Fauziah Nurull Hidayah. Depok: Komunitas Bambu, 2016.

Said, Muhammad. *Aceh Sepanjang Abad. Vol I*. Medan: Waspada, 1981.

Scott, John. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Terzi, Mehmet Akif, dkk. *Turki Utsmani-Indonesia; Relasi dan Korespondensi Berdasarkan Dokumen Turki Utsmani*. Terj. Muhammad Zuhdi. Istanbul: Hitay Holding, 2017.

Usman, A. Rani. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.

